

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus menuntut adanya penerapan pendekatan pedagogis yang relevan dan efektif. Pendekatan ini menjadi salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran karena berpengaruh terhadap cara pendidik membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi perkembangan peserta didik. Pendekatan pedagogis adalah kerangka konseptual atau cara pandang yang menjadi dasar dalam merancang dan melaksanakan proses pendidikan, yang mencakup penentuan tujuan, strategi, metode, serta relasi edukatif yang terbangun antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>1</sup> Pendekatan pedagogis yang diterapkan secara tepat tidak hanya bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mendukung proses pembentukan karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan peserta didik beradaptasi menghadapi Dinamika pendidikan yang terus berjalan.<sup>2</sup> Dengan demikian, proses pendidikan tidak lagi bersifat satu arah, melainkan bersifat dialog, reflektif, dan transformasional

---

<sup>1</sup> D. Rusandi dkk., *Pendekatan Pedagogis dalam Desain Kurikulum: Studi 'Menjawab Tantangan Abad 21'*,( JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) 7, no. 8 (2024):8672

<sup>2</sup> Erika Feronika Br. Simanungkalit dkk., *Pendekatan Pedagogis untuk Memperkaya Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi*,( Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru) 10, no. 2 (2025):1738

Pendekatan pedagogis modern menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai bagian penting dari upaya mencapai tujuan pendidikan, peserta didik tidak lagi dianggap sebagai objek yang hanya menerima transfer pengetahuan, melainkan sebagai subjek yang aktif yang memiliki potensi, hak, dan kebutuhan untuk berkembang secara menyeluruh.<sup>3</sup> Oleh karena itu, pendalaman terhadap pendekatan pedagogis yang inovatif dan relevan menjadi sangat penting untuk dianalisis.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menuntut guru untuk dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mampu meningkatkan ketertarikan mereka terhadap proses belajar. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan materi, melainkan juga mendukung proses pembentukan karakter, pendewasaan iman, serta penghayatan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik.<sup>4</sup> Untuk itu guru harus terus berkembang mengikuti arus zaman untuk mengimbangi peserta didiknya.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak tenaga pengajar, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen, masih menerapkan pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional, seperti ceramah satu arah, penekanan pada hafalan, serta minimnya interaksi personal. penelitian

---

<sup>3</sup> Mutoharo dkk, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*, (PT. Sonpedia Publishing Indonesia:2025):100

<sup>4</sup> Samaloisa, Hendra Agung Saputra & Hasahatan Hutahaeen. *Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter, Spiritual, Moralitas dan Rohani Peserta Didik*. (Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat, 1(2), 2023):89

menunjukkan bahwa guru PAK (Pendidikan Agama Kristen) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik, namun praktik pembelajaran yang dipakai belum sepenuhnya adaptif terhadap kondisi zaman digital.<sup>5</sup> Keadaan ini berdampak pada menurunnya daya tarik proses pembelajaran dan tidak relevan bagi peserta didik yang hidup di tengah pesatnya perkembangan budaya dan teknologi.

Generasi muda saat ini, khususnya Generasi Z, hidup dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat, serta budaya populer digital. Mereka lebih responsif terhadap pendekatan pembelajaran yang interaktif, visual, dan kontekstual. Namun, pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional masih banyak diterapkan oleh tenaga pengajar, termasuk guru agama Kristen, sehingga tidak sejalan dengan kebutuhan pembelajaran generasi saat ini.<sup>6</sup> Dampak dari kondisi tersebut adalah munculnya rasa jenuh pada peserta didik sehingga mereka kurang terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, figur guru yang berkompeten dan berinovasi sangat dibutuhkan, Yesus Kristus dikenal sebagai guru Agung yang mengajar secara relasional melalui kata-kata, teladan hidup, dan

---

<sup>5</sup> Gulo, Yaaman. *Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. (Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 4(2), 2022):118

<sup>6</sup> Tiyas, Siti Wahyuningsih & Wardhani, Ika Setia. *Model Pembelajaran Inovatif: Trend Pembelajaran Zaman Sekarang*. (Jurnal Media Akademik (JMA), Vol. 2, No. 11, 2022):34

kedekatan dengan murid dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Sosok Yesus sebagai Guru Agung menunjukkan guru yang transformasional, inovatif, kolaboratif, bahkan relasional, yang ditunjukkan melalui interaksi dengan murid-muridnya. Dia tidak hanya mengajar melalui ceramah, tetapi juga melalui perumpamaan bahkan melalui tindakan nyata.<sup>8</sup> Transformasional yang dihasilkan oleh Yesus dalam pengajarannya, bukan hanya murid yang berintelektual tetapi justru murid yang berwatak.

Seiring dengan perkembangan globalisasi, transformasional pendidikan juga muncul dari tokoh-tokoh fiksi yang menunjukkan kenyataan dalam budaya kontemporer. Figur guru transformasional bisa juga dilihat dari karakter tokoh-tokoh fiksi, seperti Gojo Satoru dari anime *Jujutsu Kaisen* yang menarik perhatian generasi muda karena digambarkan sebagai guru yang dekat dengan murid, mengajar secara dinamis, membina karakter, dan mampu menghadapi tantangan.<sup>9</sup> Meskipun berasal dari dunia fiksi, gaya mengajarnya dianggap relevan dengan kehidupan generasi digital saat ini.

Dari kedua tokoh transformasional tersebut, di satu sisi adalah tokoh yang berasal dari dunia spiritual atau keyakinan kristen, dan satu dari tokoh transformasional dunia fiksi di dunia modern, keduanya menunjukkan unsur

---

<sup>7</sup> Yeheszkial Daud Sahala Nainggolan *Mengidentifikasi Pengajaran Yesus Menurut Injil Matius 5-7 dan Aplikasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen*. (Jurnal KADESI, Vol. 6, No. 1, 2024):44-46

<sup>8</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.), Matius 5:1-7:27.

<sup>9</sup> Nadeak, Bernadetha, dan Kevin P. Manik. *Peran Media Populer dalam Pendidikan Karakter Remaja: Studi Kasus pada Penggemar Anime*. (Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 12, No. 2, 2022):158

kesamaan sebagai guru yang transformasional dalam membimbing muridnya. Seiring dengan perkembangan, maka pendidikan tidak terkecuali pendidikan kristen akan menelaah karakter-karakter guru transformasional yang bisa di relevankan dalam pendidikan kristen.

Perlu diketahui sejak awal bahwa penelitian ini tidak sedang menyejajarkan apalagi menyamakan hakikat antara Yesus Kristus dan Gojo Satoru. Penulis tetap memegang teguh prinsip bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Guru Agung, sementara Gojo Satoru hanyalah karakter rekaan fiksi. Perbandingan yang dilakukan di sini murni bersifat fungsional. Gojo Satoru hanya diposisikan sebagai alat bantu atau jembatan komunikasi untuk menerjemahkan nilai-nilai pedagogis yang kompleks ke dalam bahasa yang lebih dekat dengan dunia generasi digital. Penulis menggunakan narasi populer ini sebagai lensa untuk menggali kembali sisi-sisi dinamis dari cara mengajar Yesus yang mungkin selama ini tertutup oleh kekakuan metode konvensional. fokus penelitian ini bukan pada sosoknya, melainkan pada efektivitas pendekatan bimbingannya terhadap murid.

## **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana pendekatan transformasional dalam pembimbingan murid yang di terapkan oleh Yesus Kristus dan Gojo Satoru dalam masing-masing konteksnya?

2. Apa persamaan dan perbedaan pendekatan transformasional antara Yesus Kristus dan Gojo Satoru?
3. Bagaimana relevansi pendekatan transformasional bagi praktik pembimbingan murid Pendidikan Agama Kristen dalam konteks masa kini?

### **C. Tujuan Penelitian**

Seturut dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendekatan transformasional dalam pembimbingan murid yang diterapkan oleh Yesus Kristus dan Satoru Gojo dalam masing-masing konteksnya.
2. Untuk mengidentifikasi serta menganalisis persamaan dan perbedaan pendekatan transformasional antara Yesus Kristus dan Satoru Gojo.
3. Untuk menganalisis relevansi pendekatan transformasional tersebut bagi praktik pembimbingan murid dalam Pendidikan Agama Kristen pada konteks masa kini.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian akademik serta menjadi referensi dalam praktik pendidikan, yang diuraikan sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pemikiran baru tentang konsep pembimbingan transformasional dengan mengkombinasikan perspektif agama Kristen dan karya fiksi populer (Jujutsu Kaisen), sehingga memperkaya kajian teoritis dalam bidang pembimbingan dan pendidikan agama.
- b. Menyediakan kerangka analisis untuk membandingkan pendekatan pembimbingan dari tokoh yang berbeda konteks, yang dapat menjadi acuan untuk penelitian serupa di masa mendatang.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Pendidikan Agama Kristen: Menyajikan contoh-contoh konkrit pendekatan transformasional yang dapat diadaptasi dan diterapkan dalam praktik pembimbingan murid di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Bagi pengembang kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menawarkan wawasan tentang pembimbingan transformasional yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum
- c. Bagi masyarakat umum yang tertarik dengan pembimbingan: Memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bentuk-bentuk pembimbingan transformasional, baik dari perspektif spiritual maupun pembentukan karakter.